

PENYULUHAN DAGUSIBU OBAT TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU-IBU DARMAWANITA UNIVERSITAS MATARAM PERIODE JULI 2023

Cindy Marwa Safira¹, Raisya Hasina², Yoga Dwi Saputra³

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

²Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

³Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI:

Info Artikel

Diterima :
Diperbaiki :
Diterima :

Abstrak: Pengetahuan terkait DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat untuk penggunaan obat yang benar sangat penting. Penggunaan obat yang salah dapat berpengaruh buruk bagi penggunanya, sehingga penyuluhan terkait DAGUSIBU obat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan Ibu-ibu Darmawanita Universitas Mataram tentang penggunaan obat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat pada periode juli 2023. Penelitian ini menggunakan metode penyuluhan dengan kuesioner *pre test-post test*. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu-ibu Darmawanita Universitas Mataram yang berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sedangkan data dianalisis menggunakan *Microsoft Excel*. Tingkat pengetahuan ibu-ibu Darmawanita UNRAM sebelum dilakukan penyuluhan termasuk dalam kategori cukup yaitu 73,4% adapun setelah dilakukan penyuluhan termasuk kategori baik yaitu 94,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan ibu-ibu Darmawanita UNRAM sebelum dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan DAGUSIBU obat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu Darmawanita UNRAM terkait penggunaan obat.

Kata kunci: DAGUSIBU, Darmawanita, Pengetahuan, Penyuluhan.

Pendahuluan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya demi memperoleh kembali kesehatannya, salah satunya yaitu dengan swamedikasi (Mamo et al, 2018). Swamedikasi adalah upaya

mengobati keluhan terhadap diri sendiri menggunakan obat-obatan sederhana yang dibeli bebas oleh masyarakat. Obat tersebut didapatkan di apotek atau toko obat dengan inisiatif sendiri tanpa konsultasi dokter (Tjay dan Raharja, 2010). Perilaku swamedikasi di masyarakat umumnya biasanya dilakukan

Surel:xxxx@xxx.xxx (*Penulis yang sesuai)

untuk keluhan penyakit ringan seperti nyeri badan, demam, sakit kepala, pilek, maag, dan batuk (Ilmi et al, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014 mengatakan bahwa perilaku swamedikasi pada tahun 2014 sampai 2017 jumlahnya cukup besar dan meningkat dengan presentasi sebesar 65,05% di tahun 2014, 63,77% di tahun 2016, dan di tahun 2017 sebesar 69,43%. Hasil studi penggunaan obat yang sudah dilakukan oleh Aulia (2020) di Lopok Sumbawa (NTB) juga menunjukkan bahwa sebanyak 56% masyarakat masih melakukan pengobatan sendiri berdasarkan pengalaman (Aulia, 2020).

DAGUSIBU merupakan singkatan dari (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat adalah suatu program yang dirancang oleh IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (Sariasih, 2021). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian.

Penelitian Widayati (2013) terkait DAGUSIBU menyatakan bahwa 42% obat didapatkan dari apotek, 35% dari toko atau warung kelontong dan 7% dari toko obat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Raini (2016) juga mengatakan bahwa terdapat sekitar 75,9% masyarakat memperoleh obat tanpa resep dokter, sehingga hal ini dapat

dikategorikan masih tinggi dalam hal melakukan swamedikasi.

Ibu memiliki peran penting dalam keluarga, salah satunya yaitu untuk menjaga kesehatan keluarganya. Berdasarkan data hasil penelitian Mufidah (2022) pada ibu-ibu rumah tangga terkait tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat menunjukkan bahwa 72% pada tingkat dapatkan obat, 61% Gunakan obat, 55% Simpan obat, dan 50% buang obat, hal ini dapat dikatakan tingkat pengetahuan ibu-ibu rumah tangga masih kurang dalam (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar. Program DAGUSIBU penting dilakukan karena dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana mendapatkan hingga membuang obat yang tidak dikonsumsi lagi di tempat yang tepat, sehingga kualitas hidup masyarakat juga akan meningkat (Dewi et al, 2019; Puspasari et al, 2018).

Pada program DAGUSIBU juga dapat meningkatkan rasionalitas penggunaan obat dan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan obat secara tepat (Hajrin et al, 2020; Pujiastuti & Kristiani, 2019). Berdasarkan hal di atas, maka perlu dilakukan penelitian pengaruh penyuluhan DAGUSIBU obat terhadap tingkat pengetahuan ibu-ibu darmawanita Universitas Mataram Tahun 2023

sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan obat.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain *Quasi experimental* atau eksperimen semu dengan rancangan *one group pre test-post test design*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan membandingkan hasil kuisisioner *pretest* dan *post test*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Total sampling* yaitu ibu-ibu Darmawanita Universitas Mataram yang berjumlah 25 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria Inklusi dari sampel penelitian yaitu Bersedia berpartisipasi menjadi responden sampai dengan akhir penelitian. Mampu membaca dan menulis. Instrument dalam penelitian ini berupa angket dengan metode kuesioner yang diberikan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Kuesioner berisi 20 *item* soal pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Apabila responden menjawab benar maka akan mendapatkan skor 1, apabila jawaban salah mendapatkan skor 0. Penyuluhan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode ceramah menggunakan *power point*. Data hasil *pretest* dan *posttest* yang didapatkan akan di rekapitulasi menggunakan *Microsoft Excel*.

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *pretest* dan

posttest secara langsung kepada Ibu-Ibu Darmawanita Universitas Mataram yang terdiri 25 responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi. Kuesioner disebar secara langsung ke Ibu-ibu Darmawanita Universitas mataram.

4.1 Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden dapat dilihat tabel 4.1 **Tabel 4.1 Karakteristik Responde Ibu-ibu Darmawanita Universitas Mataram.**

Karakteristik Demografi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
25-45 Tahun	10	40%
46-60 Tahun	15	60%
Pendidikan		
SMA	3	12%
S1	19	76%
S2	3	12%
Pekerjaan		
PNS	7	28%
IRT	12	48%
Administrasi	2	8%
Guru	1	4%
Tenaga Kontrak	2	8%
Wiraswasta	1	4%
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi usia responden penelitian didominasi kelompok usia 46-60 tahun (60%). Hal ini sesuai dengan penelitian Siregar (2021) yaitu pada usia 18-60 tahun merupakan usia yang produktif dalam menerima informasi. Dalam usia produktif tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja sangat baik. Usia merupakan faktor yang penting untuk menentukan tingkat pemahaman dan pengetahuan. Usia juga mempengaruhi

terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Suwaryo, 2017). Pada usia lanjut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan usia muda, sehingga lebih siap dalam menghadapi suatu hal yang baru. Penelitian Budi (2017) juga mengatakan bahwa bahwa lansia memiliki tingkat pengetahuan yang baik (40%).

Responden dengan jenjang S1 (76%) mendominasi pada penelitian ini. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang sehingga dapat menambah informasi baru yang dapat meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Istikharoh (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan ibu rumah tangga, seseorang dengan pendidikan rendah dan dengan seseorang yang berpendidikan tinggi pengetahuannya sangat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berpengaruh terhadap ketepatan pengetahuan dan perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya (Notoatmodjo, 2010).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di dapatkan bahwa responden didominasi oleh ibu rumah tangga (48%). Responden didominasi oleh ibu rumah tangga

yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sarjana sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan pendidikan sarjana lebih lama dalam menempuh pendidikan sehingga materi yang didapatkan lebih banyak. Penelitian yang sesuai dengan penelitian Dharmawati (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian Oktarlina (2018) di Lampung juga menyatakan bahwa 59,8% masyarakat bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang menjadi ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan tinggi, hal ini dikarenakan ibu rumah tangga memiliki pendidikan yang tinggi sehingga berpengaruh dalam mendapatkan pengetahuan. Penelitian Kholid (2012) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan.

4.2 Distribusi Jawaban Tingkat Pengetahuan

Responden

4.2.1 Dapatkan Obat

Pada aspek dapatkan obat terdapat 5 pernyataan tempat mendapatkan obat, sumber informasi obat, macam-macam

obat dan cara mendapatkan obat. data responden terkait pengetahuan cara mendapatkan obat disajikan dalam

Tabel 4.2

Tabel 4.2 Data Pengetahuan Responden dari Dapatkan Obat

No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Persentase Hasil Jawaban Benar	
			Pretest	Posttest
1	Obat dengan resep dokter harus diperoleh di Apotek	B	92%	100%
2	Semua jenis obat dapat dibeli di warung maupun mini market	S	80%	92%
3	Obat Amoxicilin dapat diperoleh dari teman atau keluarga yang memiliki penyakit yang sama	S	72%	92%
4	Obat diare DIAPET® dapat di peroleh di apotek maupun toko obat yang berizin	B	100%	100%
5	Paracetamol dapat diperoleh di apotek tanpa menggunakan resep dokter	B	92%	100%

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pengetahuan responden pada pernyataan 1 bahwa obat dengan resep dokter harus diperoleh di apotek dan didapatkan hasil *pretest* (92%) dan *posttest* (100%) responden menjawab benar. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden mengetahui tempat memperoleh obat dengan resep dokter yang tepat adalah di apotek. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lutfiyati dan Puspita (2017) yang menyatakan bahwa terdapat 76% pengetahuan terkait apotek sebagai sarana resmi untuk mendapatkan obat.

Pada item pernyataan 2, semua jenis obat dapat dibeli di warung maupun mini market didapatkan hasil *pretest* (80%) dan *posttest* (92%) responden menjawab benar

sesuai kunci jawaban (S), sehingga diketahui bahwa responden paham terkait tidak semua jenis obat dapat dibeli di warung maupun mini market. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Supardi (2000) yang menyatakan bahwa tidak semua jenis obat dapat dibeli di warung, obat yang dijual di warung yaitu obat golongan obat bebas dan obat bebas terbatas, tetapi tidak menjual obat golongan obat keras.

Pada item pernyataan 3, mengenai obat amoxicilin dapat diperoleh dari teman atau keluarga yang memiliki penyakit yang sama didapatkan hasil *pretest* (72%) dan *posttest* (92%) responden menjawab benar (S), hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memahami dalam memperoleh antibiotik yaitu antibiotik harus dibeli menggunakan resep. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa 59,4% masyarakat mendapatkan antibiotik menggunakan resep di apotek.

Pada item pernyataan 4, mengenai obat diare DIAPET® dapat di peroleh di apotek maupun toko obat yang berizin didapatkan hasil *pretest* (100%) dan *posttest* (100%) responden menjawab benar. Persentase jawaban responden pada soal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden mengetahui bahwa obat diare DIAPET® dapat dibeli bebas tanpa menggunakan resep maupun di apotek atau

toko obat. Hal ini sesuai dengan penelitian Raini (2016) yang menyatakan bahwa (75,9%) masyarakat memperoleh obat diare tanpa resep, (34,2%) dari apotek dan (33,7%) dari toko obat,warung.

Pada item pernyataan 5, terkait paracetamol dapat diperoleh di apotek tanpa menggunakan resep dokter didapatkan hasil *pretest* (92%) dan *posttest* (100%) responden menjawab benar, hal ini menggambarkan bahwa responden mengetahui obat paracetamol dapat diperoleh tanpa menggunakan resep dokter. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhlis (2023) yang menyatakan bahwa 95% masyarakat memperoleh obat paracetamol di Apotek dengan cara swamedikasi.

4.2.2 Gunakan Obat

Data responden terkait penggunaan obat disajikan pada **Tabel 4.3**

Tabel 4.3 Data Pengetahuan Responden dari Gunakan Obat

No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Persentase Hasil Jawaban Benar	
			Pretest	Posttest
1	Obat Amlodipine digunakan untuk obat hipertensi	B	72%	100%
2	Penggunaan obat Antibiotik harus diminum sampai habis meski keluhan sakit berkurang	B	84%	92%
3	Penggunaan obat tablet antasida seperti PROMAG® harus dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan	B	100%	100%
4	Penggunaan salep KALPANAX® dioleskan secara tipis-tipis pada kulit yang gatal	B	100%	100%
5	Penggunaan obat batuk SILADEX® dapat menyebabkan kantung	B	88%	100%

Berdasarkan tabel 4.3 pada soal 1 terkait obat Amlodipine

digunakan untuk obat hipertensi didapatkan hasil *pretest* (72%) dan *posttest* (100%) responden menjawab benar. Amlodipine merupakan golongan obat antihipertensi dengan mekanisme kerja menghambat kanal kalsium sehingga menyebabkan relaksasi otot polos yang menyebabkan menurunnya tekanan darah (Alawiyah, 2013). Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Sedayu (2015) di RSUP DR.M Djamil padang tahun 2013, dimana amlodipine merupakan obat antihipertensi yang penggunaannya paling banyak di masyarakat yaitu sebesar (49%) dibanding HCT (22,1%) ataupun captopril (28%).

Pada soal nomor 2, penggunaan obat antibiotik yang harus diminum sampai habis meski keluhan sakit berkurang didapatkan hasil *pretest* (84%) dan *posttest* (92%) responden menjawab benar. Hal ini menggambarkan bahwa responden sudah mengetahui penggunaan obat antibiotik yang harus diminum sampai habis. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa 90% masyarakat mengetahui bahwa antibiotik harus diminum secara teratur dan tidak boleh terputus-putus, hal ini juga sesuai dengan aturan pakai antibiotik yaitu

antibiotik harus diminum sampai habis meskipun kondisi sudah sudah membaik agar dapat membunuh bakteri/jamur penyebab penyakit hingga tuntas (Kemenkes, 2011).

Pada soal nomor 3, penggunaan obat tablet antasida seperti PROMAG® harus dikunyah dahulu sebelum ditelan didapatkan hasil *pretest* dan *posttest* (100%) responden menjawab benar, sehingga hal ini menggambarkan bahwa responden mengetahui cara penggunaan obat tablet antasida yang harus dikunyah dahulu sebelum di telan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (2023) yaitu pengetahuan mengenai penggunaan obat antasida seperti promag pada masyarakat yaitu 56,7% dengan cara dikunyah sebelum makan terlebih dahulu.

Pada soal nomor 4, penggunaan salep KALPANAX® dioleskan secara tipis-tipis pada kulit yang gatal di dapatkan hasil *pretest* dan *posttest* (100%) responden menjawab benar, sehingga hal ini menggambarkan bahwa responden mengetahui cara penggunaan salep KALPANAX® yang dioleskan secara tipis-tipis pada kulit yang gatal. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rumi (2022) yang menyatakan bahwa sebanyak (98,31%) masyarakat mengetahui

penggunaan salep seperti kalpanax yang dioleskan secara tipis pada kulit, hal ini dikarenakan salep kalpanax merupakan merupakan obat yang digunakan untuk menyembuhkan infeksi kulit yang disebabkan oleh dermatofit atau ragi dan jamur lainnya.

Pada soal nomor 5, penggunaan obat batuk SILADEX® dapat menyebabkan kantuk didapatkan hasil *pretest* (88%) *posttest* (100%) responden menjawab benar. Hasil ini menggambarkan bahwa responden mengetahui penggunaan obat batuk yang harus tepat dosis sehingga tidak menimbulkan efek samping dari obat seperti kantuk. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sesarini (2019) yang menyatakan bahwa sebanyak 83,25% masyarakat sudah mengetahui cara penggunaan obat batuk SILADEX® sirup tepat dosis sehingga tidak menimbulkan efek samping dari obat.

4.2.3 Simpan Obat

Pada aspek penyimpanan obat ini, berisi hal-hal terkait cara responden menyimpan obat dirumah. Data responden terkait pengetahuan cara menyimpan obat disajikan dalam **Tabel 4.4**

Tabel 4.4 Data Pengetahuan Responden dari Simpan Obat

No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Persentase Hasil Jawaban Benar	
			Pretest	Posttest
1	Jangka waktu penyimpanan obat tetes mata setelah di buka adalah 1 bulan	B	48%	76%
2	Obat suppositoria yang berbentuk peluru dapat disimpan pada suhu panas (suhu diatas 30°C)	S	72%	88%
3	Obat dalam bentuk tablet dapat disimpan pada suhu dingin (suhu 2-8°C)	S	52%	68%
4	Obat dapat disimpan dimobil dalam jangka waktu yang lama	S	76%	92%
5	Sediaan obat krim disimpan ditempat yang sejuk dan terhindar dari cahaya matahari	B	84%	100%

4.4

Berdasarkan tabel 4.4 pernyataan pada item 1 terkait jangka waktu penyimpanan obat tetes mata setelah di buka adalah 1 bulan didapatkan hasil *pretest* (48%) dan *posttest* (76%) responden menjawab benar. Pada hasil *pretest* (48%) responden termasuk kategori kurang, hal ini dikarenakan responden masih belum memahami terkait penyimpanan obat tetes mata dan setelah dilakukan penyuluhan hasil *posttest* (76%) responden termasuk karegori baik, hal ini menggambarkan bahwa responden sudah memahami terkait cara penyimpanan obat tetes mata setelah dilakukan penyuluhan. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Kurniawati (2022) yang menyatakan bahwa sebanyak 85,83% responden

mengetahui bahwa obat tetes mata tidak boleh digunakan setelah 30 hari dibuka.

Pada soal nomor 2, tentang obat suppositoria yang berbentuk peluru dapat disimpan pada suhu panas (suhu diatas 30°C) didapatkan hasil *pretest* (72%) dan *posttest* (88%) responden menjawab benar (S). Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memahami terkait penyimpanan obat suppositoria yaitu obat suppositoria tidak boleh disimpan pada suhu panas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2019) yang menyatakan bahwa sediaan obat suppositoria harus disimpan di lemari es pada suhu 2-8 °C dikarenakan apabila obat disimpan pada suhu ruang, maka obat tersebut akan mencair.

Pada soal nomor 3, terkait obat dalam bentuk tablet dapat disimpan pada suhu dingin (suhu 2-8°C) didapatkan hasil *pretest* (52%) dan *posttest* (68%) responden menjawab benar (S). Pada hasil *pretest* (52%) responden termasuk kategori kurang, hal ini dikarenakan responden masih belum memahami terkait penyimpanan obat bentuk tablet dan setelah dilakukan penyuluhan hasil *posttest* (68%) responden termasuk karegori cukup, sehingga hal ini menggambarkan bahwa responden sudah cukup memahami terkait cara

penyimpanan obat bentuk tablet setelah dilakukan penyuluhan yaitu obat tablet tidak boleh disimpan pada suhu dingin. Hal ini sesuai dengan penelitian Hanafi (2019) yang menyatakan bahwa sediaan obat tablet tidak boleh disimpan pada suhu dingin dikarenakan bahan dari obat akan kehilangan kekuatan serta berpotensi mengalami perubahan sifat dengan adanya pembekuan.

Pada soal nomor 4, obat dapat disimpan dimobil dalam jangka waktu yang lama didapatkan hasil *pretest* (76%) dan *posttest* (92%) responden menjawab benar (S). Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa obat tidak boleh disimpan di mobil dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan penelitian Salsabila (2018) yang menyatakan bahwa obat tidak boleh disimpan di dalam mobil dikarenakan akan berdampak buruk bagi obat apabila disimpan didalam mobil karena suhu mobil yang panas akan mengurangi stabilitas obat.

Pada soal nomor 5, sediaan obat krim disimpan ditempat yang sejuk dan terhindar dari cahaya matahari didapatkan hasil *pretest* (84%) dan *posttest* (100%) responden menjawab benar. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hanafi (2019) yang

menyatakan bahwa sebanyak 95,6% masyarakat menyimpan obat sediaan krim di tempat yang sejuk agar terhindar dari pengaruh udara, suhu dan cahaya matahari. Penyimpanan obat di tempat yang sejuk dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan obat selama penyimpanan sehingga tidak akan mempengaruhi zat yang ada di dalam obat (Kemenkes RI, 2017).

4.2.4 Buang Obat

Data responden terkait pengetahuan cara membuang obat disajikan dalam

Tabel 4.5

Tabel 4.5 Data Pengetahuan Responden dari Buang Obat

No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Persentase Hasil Jawaban Benar	
			Pretest	Posttest
1	Obat yang mengalami perubahan wama, bau, bentuk dan rasa harus segera dibuang walaupun belum kadaluwarsa	B	84%	96%
2	Obat dapat langsung dibuang pada tempat pembuangan sampah	S	48%	100%
3	Obat bentuk tablet dibuang dengan cara dikeluarkan dari kemasannya lalu dihancurkan	B	52%	100%
4	Obat dapat langsung dibuang setelah bersama kemas/wadah aslinya	S	36%	96%
5	Obat bentuk sediaan cair dicampurkan dengan air terlebih dahulu sebelum dibuang	B	56%	60%

Berdasarkan tabel 4.5 pernyataan pada item 1 terkait obat yang mengalami perubahan warna, bau, bentuk dan rasa harus segera dibuang walaupun belum kadaluwarsa didapatkan hasil *pretest* (84%) dan *posttest* (96%) responden menjawab benar. Hasil ini

menggambarkan bahwa sebagian besar responden memahami terkait obat yang mengalami perubahan warna, bau, bentuk dan rasa harus segera dibuang walaupun belum kadaluwarsa. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Ardiyanti (2020) yang menyatakan bahwa 79,3% masyarakat mengetahui bahwa obat yang sudah berubah warna, bau, dan tekstur tidak dapat digunakan.

Pada soal nomor 2, terkait obat dapat langsung dibuang pada tempat pembuangan sampah didapatkan hasil *pretest* (48%) dan *posttest* (100%) responden menjawab benar (S). Pada hasil *pretest* (48%) responden termasuk kategori kurang, hal ini dikarenakan responden masih belum memahami terkait tempat pembuangan obat yaitu obat langsung di buang di tempat sampah dan setelah dilakukan penyuluhan hasil *posttest* (100%) responden termasuk karegori baik, sehingga hal ini menggambarkan bahwa responden sudah memahami terkait cara pembuangan obat setelah dilakukan penyuluhan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Prasmawari (2020) di Sidoarjo yang menyatakan bahwa 92% reponden mengetahui cara pembuangan obat yaitu obat tidak boleh semabarangan membuang obat langsung

ke tempat sampah karena dapat berbahaya bagi lingkungan.

Pada soal nomor 3, terkait obat bentuk tablet dibuang dengan cara dikeluarkan dari kemasannya lalu dihancurkan didapatkan hasil *pretest* (52%) dan *posttest* (100%) responden menjawab benar. Pada hasil *pretest* (52%) responden termasuk kategori kurang, hal ini dikarenakan responden masih belum memahami terkait cara pembuangan obat sediaan tablet dan setelah dilakukan penyuluhan hasil *posttest* (100%) responden termasuk karegori baik, sehingga hal ini menggambarkan bahwa responden sudah memahami terkait cara pembuangan obat sediaan tablet yang harus dihancurkan terlebih dahulu setelah dilakukan penyuluhan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa 70,7% masyarakat cukup paham dalam membuang obat sediaan tablet yang harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah.

Pada soal nomor 4, terkait obat dapat langsung dibuang bersama kemasan/wadah aslinya didapatkan hasil *pretest* (36%) dan *posttest* (96%) responden menjawab benar (S). Pada hasil *pretest* (36%) responden termasuk kategori kurang, hal ini dikarenakan

responden masih belum memahami terkait cara pembuangan obat dan setelah dilakukan penyuluhan hasil *posttest* (96%) responden termasuk kategori baik, sehingga hal ini menggambarkan bahwa responden sudah memahami terkait cara pembuangan obat yang tidak boleh langsung dibuang bersama kemasan aslinya setelah dilakukan penyuluhan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuraeni (2022) di Sukamulya yang menyatakan bahwa 67% masyarakat sudah cukup paham dalam membuang obat yaitu obat tidak boleh dibuang bersama kemasannya dan harus dikeluarkan dari kemasannya terlebih dahulu, hal tersebut agar obat tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Pada soal nomor 5, terkait obat bentuk sediaan cair dicampurkan dengan air terlebih dahulu sebelum dibuang didapatkan hasil *pretest* (56%) dan *posttest* (60%) responden menjawab benar. Hal ini menggambarkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* responden termasuk kategori kurang tentang cara pembuangan obat sediaan cair. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa 29,1% pengetahuan masyarakat masih kurang terkait pembuangan obat sediaan cair yang

sebaiknya dibuang ke saluran pembuangan air setelah dicampurkan dengan air.

4.3 Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan Dagusibu obat dilihat berdasarkan jumlah jawaban benar oleh responden dari 20 item pernyataan yang meliputi pengetahuan tentang dapatkan obat, penggunaan obat, penyimpanan obat, dan cara pembuangan obat. Persentase tingkat pengetahuan disajikan dalam **Tabel 4.6**

Tabel 4.6 Persentase Tingkat Pengetahuan (*Pretest*) dan (*Posttest*) Responden

Kategori	Persentase	%	
		Pretest	Posttest
Baik	76-100%	0%	94,6%
Cukup	60-75%	73,4%	0%
Kurang	≤60%	0%	0%

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa hasil *pretest* penyuluhan Dagusibu obat pada ibu-ibu Darmawanita Universitas Mataram terkait penggunaan obat termasuk dalam kategori cukup yaitu sebesar (73,4%). Sedangkan hasil *posttest* penyuluhan yaitu (94,6%) artinya adanya peningkatan pengetahuan Dagusibu obat. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan Ibu-Ibu Darmawanita Universitas Mataram terkait Dagusibu obat. Edukasi melalui penyuluhan Dagusibu obat efektif meningkatkan pengetahuan Ibu-Ibu Darmawanita Universitas Mataram terkait penggunaan obat. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryoputri dkk (2019), tentang pengaruh edukasi dan simulasi Dagusibu obat terhadap

peningkatan keluarga sadar obat di Desa Kedungbanteng Banyumas yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi berupa penyuluhan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penyuluhan mengenai Dagusibu obat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan keluarga sadar obat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan DAGUSIBU obat dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu Darmawanita Universitas Mataram. Ibu-ibu Darmawanita sebelum dilakukan penyuluhan (*pretest*) cukup memahami terkait DAGUSIBU obat (73,4%) dan setelah dilakukan penyuluhan (*posttest*) Ibu-ibu Darmawanita sudah baik dalam memahami terkait DAGUSIBU obat (94,6%). Penyuluhan DAGUSIBU obat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu Darmawanita Universitas Mataram terkait penggunaan obat.

Referensi

- Anwari, M. Tomi., et al. (2021). *Optimalisasi Kemandirian Pangan Dan Ekonomi Dalam Pemanfaatan SDM Desa Hilir Masjid Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Dimasa Pandemi Covid-19*. Muhammadiyah Banjarmasin : University Press.
- Alawiyah, Anisahtul., & Mutakin. (2013). Analisis Amlodipin Dalam Plasma Darah Dan Sediaan Farmasi. *Farmaka*, 15(3), 123-133.
- Arikunto, S., (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, Nurul. (2020). Gambaran Studi Penggunaan Obat Tanpa Resep di Desa Langam Kecamatan Lapok Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia.
- Astari, Chitra., Al Syahril Samsi., & Nur Qhabilah Anastasya. (2021) . Gambaran Pemberian Obat Pada Pasien Gastritis di Puskesmas Sendana Kota Palopo. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(1), 442-448.
- Badan Pusat Statistik NTB. (2020). <https://disnakertrans.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2020/12/profil-naker-2020-min.pdf>. Diunduh pada tanggal 11 September 2023.
- Budiman, A.R. (2013). *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Budi, Shinta Widanar. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Dengan Perilaku Personal Hygiene Lansia di Dusun Krasakan Lumbungrejo Tempel Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (1993). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 917/Menkes/per/X/1993 Tentang Wajib Daftar Obat Jadi*. Pasal 11 ayat 1-3.
- Departemen Kesehatan RI. (1995). *Farmakope Indonesia, Edisi IV*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia 2007*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

- Dewi, A.P., et al. (2019). Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(2), 59-60.
- Dyahariesti, N. & Yuswantina, R. (2017). Evaluasi Keefektifan Pengelolaan Obat di Rumah Sakit. *Media Farmasi Indonesia*, 1(4), 1485-1492.
- Djawaria, D. P. A., & Setiawan, E. (2018). Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. *Jurnal MKMI*, 14(4), 406-417.
- Dharmawati, I G A., & I Nyoman Wirata. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Sireg Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi.*, 4(1), 1-5.
- Efayanti, Erina., Tri. S. & Ida. N. I. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 22.
- Gunawan, S. G. (2016). *Farmakoloji dan Terapi Edisi 6*. Jakarta : Badan Penerbit FKUI.
- Hajrin, Wahida., Windah Anugrah Subaidah., & Yohanes Juliantoni. (2020). Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 137-138.
- Halim, S. V., Prayitno S, A. A., & Wibowo, Y. I. (2018). Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1), 87.
- Hanafi, Nasrul. (2019). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Penyimpanan Obat Yang Baik Dan Benar Di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-8.